



Wephouria Fest 2026 di Tanah Grogot sebagai Bisnis *Bazaar-Cultural Event*

Ibnu Khayath Farisanu¹, Wahyudi², Syifi Fauziah³, Dedy Darmawan⁴, Indri Farradina⁵,
Rusmiati⁶

¹⁻⁶Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Praja, Tanah Grogot, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ibnu.khayath@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 26 Maret 2025;

Revisi: 28 April 2026;

Diterima: 28 Mei 2026;

Terbit: 30 Mei 2026;

Keywords: *Campus Impact;*
Community-Based Event;
Entrepreneurial University;
Experiential Learning; *Financial*
Literacy.

Abstract. *The paradigm shift in higher education requires universities to act as nodes for regional economic growth through experiential learning models. This community service (PkM) program aims to reconstruct a youth cultural event into an institutionally designed bazaar-cultural event to accelerate the capacity of student startup entrepreneurs. The program was integrated into the Wephouria Fest 2026 at STIE Widya Praja Tanah Grogot, Paser Regency, involving alliance consisting of academic institutions, student bodies, alumni, and cross-sector corporate sponsors. The method applied combined community education, interactive mentoring, and institutional space policy facilitation through three phases: situation analysis, clinical on-site mentoring, and mixed-methods outcome evaluation. The results indicated that the program successfully transformed the campus courtyard into a functional "living laboratory" and inclusive trading circuit. Academic intervention effectively reduced students' financial anxiety and significantly improved their financial literacy, with 88% of student entrepreneurs successfully generating simple profit-loss financial statements and managing cash flows under crowded event risks. Furthermore, the festival generated a substantial local economic multiplier effect through direct transactions at student stalls. This program proves that community-based event management can be utilized as a legitimate experiential learning instrument to foster independent young entrepreneurs in rural regions.*

Abstrak.

Pergeseran paradigma pendidikan tinggi menuntut perguruan tinggi untuk bertindak sebagai simpul pertumbuhan ekonomi daerah melalui model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Program pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk merekonstruksi festival budaya anak muda menjadi sebuah bisnis bazaar-cultural event terencana yang didesain secara institusional untuk mengakselerasi kapasitas wirausaha baru mahasiswa. Program ini diintegrasikan dalam ajang Wephouria Fest 2026 di STIE Widya Praja Tanah Grogot, Kabupaten Paser, dengan melibatkan aliansi yang mencakup institusi akademik, organisasi mahasiswa, alumni, dan sponsor korporat lintas sektor. Metode pelaksanaan yang digunakan mengombinasikan pendidikan masyarakat, pendampingan interaktif, dan fasilitasi kebijakan ruang kelembagaan melalui tiga fase inti: analisis situasi, pendampingan klinis langsung di lokasi (*on-site mentoring*), dan evaluasi dampak (*mixed-methods*). Hasil program menunjukkan bahwa intervensi akademik berhasil mentransformasi halaman kampus menjadi "laboratorium hidup" dan sirkuit niaga yang inklusif. Pendampingan klinis secara efektif menekan kecemasan finansial mahasiswa dan meningkatkan literasi keuangan mereka, di mana 88% mahasiswa pengelola stan bazaar berhasil menyusun laporan laba-rugi sederhana serta mendisiplinkan pencatatan arus kas di tengah risiko keramaian festival. Lebih lanjut, festival ini menstimulus efek multiplikasi ekonomi lokal yang masif melalui transaksi langsung di stan mahasiswa. Program ini membuktikan bahwa manajemen acara berbasis komunitas dapat direkonstruksi menjadi instrumen pembelajaran empiris yang sah untuk melahirkan wirausaha muda yang mandiri di daerah.

Kata Kunci: *Campus Impact; Community-Based Event; Entrepreneurial University; Experiential Learning; Financial Literacy.*

1. PENDAHULUAN

Ada pergeseran paradigma pendidikan tinggi dimana saat ini perguruan tinggi dituntut untuk melampaui peran tradisional pengajaran dan penelitian. Kampus harus menjadi motor transformasi sosial-ekonomi dan memberikan solusi aplikatif bagi masyarakat. Salah satu pilar untuk mewujudkan hal tersebut adalah menjadikan kampus sebagai simpul pertumbuhan ekonomi (Kementerian Pendidikan Tinggi, 2025). Garnsey (2000) mengungkapkan bahwa kampus harus memiliki Pusat Kemudi yang Diperkuat (*A Strengthened Steering Core*) dimana kampus tidak lagi memposisikan mahasiswa sebagai objek pasif atau sekadar konsumen pendidikan, melainkan bertransformasi menjadi aktor utama, mitra strategis, dan agen berdampak (*agent of impact*) dalam ekosistem pertumbuhan ekonomi.

Sebagai bentuk pengejawantahan konkret dari fungsi pusat kemudi kampus tersebut, STIE Widya Praja Tanah Grogot mengintegrasikan ruang akademik menjadi sebuah ekosistem yang mempertemukan industri hiburan kreatif dengan laboratorium bisnis mahasiswa. Hal ini diwujudkan secara nyata melalui penyelenggaraan Wephouria Fest 2026, sebuah festival musik yang diinisiasi oleh alumni STIE Widya Praja Tanah Grogot dan didukung oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) STIE Widya Praja di Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan karya musik tepat guna, mengasah kemampuan musisi, menjalin komunikasi antar sesama musisi dan meminimalisir permasalahan generasi muda melalui karya seni musik. Selain itu, festival ini juga didesain sebagai ruang akselerasi ekonomi mikro bagi mahasiswa dan pelaku usaha pemula. Kegiatan yang diselenggarakan selama dua hari (16-17 Mei 2026) di halaman kampus STIE Widya Praja menyasar para generasi muda Kabupaten Paser dan komunitas musisi lokal.

Baulch & Millie (2013) menyoroti bahwa ekspresi budaya anak muda, khususnya panggung pertunjukan band rock/pop, telah bergeser menuju ekosistem festival luar ruangan (*open-air festival*) yang lebih terstruktur dan disponsori oleh perusahaan. Wephouria Fest 2026 merupakan kegiatan pertama setelah festival band vakum selama beberapa dekade di Kabupaten Paser. Sahnya kegiatan ini sebagai program pengabdian kepada masyarakat (PkM) bertumpu pada intervensi akademis terstruktur yang dilakukan oleh STIE Widya Praja Tanah Grogot. Dalam hal ini, institusi dan tim dosen tidak hanya bertindak sebagai penyedia fasilitas tempat, melainkan mengambil peran makro sebagai *knowledge broker* melalui tiga skema intervensi: (1) fasilitasi kebijakan internal yang melegalkan pemanfaatan ruang kampus sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, (2) konsultasi manajemen tata kelola acara (*cultural-event management*) bagi panitia BEM dan alumni, serta (3) pendampingan bisnis bazaar intensif untuk mempertajam literasi manajerial, pencatatan keuangan harian, dan strategi *marketing* stand mahasiswa dari nol.

Oleh karena itu, tulisan ini akan mengungkap bagaimana strategi pendampingan dan implementasi pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh STIE Widya Praja dalam menghidupkan kembali ekosistem festival band di Kabupaten Paser. Kegiatan ini tidak lagi sekadar menempatkan festival sebagai panggung pertunjukan biasa, melainkan merekonstruksinya menjadi sebuah bisnis *bazaar-cultural event* terencana yang didesain secara institusional demi mewujudkan visi kampus yang berdampak nyata bagi daerah.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan Pendidikan Masyarakat (*Community Education*) yang dikombinasikan dengan Metode Pendampingan Interaktif (*Interactive Mentoring*) serta fasilitasi kebijakan lokal. Pendekatan gabungan ini dipilih untuk memastikan bahwa keterlibatan mahasiswa dan alumni dalam industri hiburan kreatif tidak mandek sebagai aktivitas musiman, melainkan bertransformasi menjadi sebuah ekosistem usaha pemula yang terencana dan adaptif. Sasaran strategis dari program PkM ini adalah panitia pelaksana dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), ikatan alumni, serta mahasiswa perintis stan usaha (*bazaar*) yang terlibat dalam pelaksanaan *Wephouria Fest 2026* di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Widya Praja Tanah Grogot, Kabupaten Paser.

Secara prosedural, intervensi akademis dikerjakan secara bertahap melalui tiga fase inti yang diadopsi dari siklus manajemen acara berbasis komunitas (*community-based event management*), meliputi: (1) Tahap Analisis Situasi dan Ideasi, (2) Tahap Eksekusi dan Intervensi Akademis, serta (3) Tahap Evaluasi Dampak (*Outcome Evaluation*).

Tahap Analisis Situasi dan Ideasi (Pra-Acara)

Fase awal dimulai satu bulan sebelum acara dengan melakukan observasi dan diskusi kelompok terfokus (*Focused Group Discussion / FGD*) bersama perwakilan BEM dan alumni selaku inisiator festival. Tahap ini bertujuan untuk memetakan kendala utama yang dihadapi oleh panitia dan pelaku stan wirausaha mahasiswa. Identifikasi masalah berfokus pada dua aspek: (a) kelemahan manajerial panitia dalam menyusun arsitektur bisnis festival serta mitigasi risiko keramaian (*event risk management*), dan (b) tingginya kecemasan finansial serta rendahnya literasi pencatatan arus kas operasional pada mahasiswa pelaku usaha pemula. Berdasarkan analisis situasi tersebut, tim dosen pengabdian merumuskan cetak biru intervensi yang diselaraskan dengan kebutuhan riil di lapangan.

Tahap Eksekusi dan Intervensi Akademis (Pelaksanaan)

Fase pelaksanaan merupakan inti dari pengejawantahan paradigma "Kampus Berdampak" melalui penyaluran intervensi kelembagaan yang terbagi ke dalam tiga bentuk aksi nyata selama persiapan hingga hari pelaksanaan festival:

- a. **Fasilitasi Kebijakan Internal:** STIE Widya Praja Tanah Grogot melakukan intervensi regulasi dengan merekonstruksi area halaman kampus menjadi ruang publik inklusif (*living laboratory*) yang legal bagi interaksi ekonomi kreatif. Institusi memberikan dispensasi birokrasi dan dukungan infrastruktur fisik guna menjamin keamanan serta kenyamanan ekosistem niaga pemula.
- b. **Konsultasi Tata Kelola Acara (*Cultural-Event Management*):** Tim dosen pengabdian bertindak sebagai dewan konsultan manajemen bagi panitia BEM dan alumni. Intervensi dilakukan berupa pembimbingan penyusunan proposal kemitraan komersial lintas sektor guna menggaet sponsor eksternal, tata letak zonasi stan yang strategis, hingga manajemen rantai pasok kebutuhan teknis festival.
- c. **Pendampingan Bisnis Kampus:** Pada saat festival berlangsung, tim pengabdian memberikan pendampingan klinis secara langsung (*on-site mentoring*) ke setiap stan wirausaha mahasiswa. Mahasiswa dibekali dengan metode pencatatan keuangan harian yang sederhana namun disiplin, strategi komunikasi pemasaran langsung (*direct marketing*) untuk memicu ketertarikan pengunjung festival, serta teknik manajemen persediaan barang guna menekan kerugian operasional.

Tahap Evaluasi Dampak dan Keberlanjutan (Pasca-Acara)

Untuk mengukur validitas dan efektivitas metode pengabdian, evaluasi tidak hanya bersandar pada dokumentasi formalitas kegiatan, melainkan pada pengukuran *outcome* yang terukur. Instrumen evaluasi menggunakan pendekatan campuran (*mixed-methods*). Evaluasi kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam pasca-acara untuk mengukur penurunan tingkat kecemasan wirausaha mahasiswa serta perubahan orientasi aksi (*action-orientation*) dari fase ide menuju keberanian memulai usaha. Sementara itu, evaluasi kuantitatif diukur melalui: (a) penyebaran kuesioner skala Likert sebelum dan sesudah intervensi (*pre-test* dan *post-test*) untuk melihat peningkatan kapasitas literasi keuangan dan manajerial peserta, serta (b) analisis omzet penjualan kolektif stan wirausaha sebagai indikator dampak ekonomi riil (*economic multiplier effect*) festival terhadap kesejahteraan finansial mahasiswa rintisan dari nol.

3. HASIL

Hasil Pelaksanaan Program Pengabdian

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang diintegrasikan dalam ajang Wephouria Fest 2026 di halaman kampus STIE Widya Praja Tanah Grogot telah berhasil merekonstruksi ruang publik akademik menjadi ekosistem ekonomi kreatif yang fungsional. Program ini melibatkan aliansi multipihak (*Quadruple Helix*) yang mencakup institusi kampus, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), ikatan alumni, sponsor korporat lintas sektor (seperti Kideco, DF Production, Obscura, dll.), serta komunitas musisi band lokal Kabupaten Paser.

Intervensi akademis yang dilakukan oleh tim pengabdi memberikan hasil nyata pada tiga level operasional festival:

- a. Penyediaan Ruang Niaga Inklusif (*Living Laboratory*): Halaman STIE Widya Praja berhasil dikonversi menjadi sirkuit ekonomi mandiri yang menampung stan wirausaha kolektif mahasiswa dan UMKM lokal. Kebijakan pelonggaran birokrasi kampus memberikan ruang aman bagi mahasiswa untuk melakukan eksperimen pasar secara riil.
- b. Kemitraan Strategis dan Tata Kelola Acara: Proses pendampingan tata kelola acara (*cultural-event management*) berhasil mengarahkan panitia BEM dan alumni untuk mengelola festival kevakuman dekade ini secara profesional. Festival tidak hanya bertumpu pada aspek hiburan, melainkan mampu mengamankan kontrak komersial dengan belasan sponsor eksternal secara akuntabel.
- c. Peningkatan Kapasitas Bisnis Stan Mahasiswa: Melalui metode pendampingan langsung di lokasi (*on-site mentoring*), mahasiswa perintis usaha mampu menerapkan disiplin pencatatan arus kas (*cash flow*) harian, menekan risiko kerugian inventaris, dan mengoptimalkan strategi komunikasi pemasaran langsung (*direct marketing*) kepada pengunjung festival.

Analisis Efektivitas Intervensi (Evaluasi Dampak)

Untuk mengukur dampak nyata dari paradigma "Kampus Berdampak", tim pengabdi melakukan evaluasi kuantitatif dan kualitatif terhadap kapasitas manajerial serta mentalitas wirausaha mahasiswa sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pelaksanaan festival.

- a. Peningkatan Kompetensi Manajerial dan Literasi Keuangan

Berdasarkan hasil tabulasi data kuesioner skala Likert yang disebarkan kepada para mahasiswa pengelola stan bazaar, didapatkan lonjakan pemahaman yang signifikan terhadap mitigasi risiko bisnis dan pengelolaan keuangan praktis. Sebelum intervensi dilakukan, mayoritas mahasiswa (72%) mengaku mengalami kecemasan finansial tinggi dan tidak melakukan pencatatan kas yang terpisah antara modal usaha dan uang pribadi.

Pasca-pendampingan klinis secara langsung selama dua hari festival, 88% mahasiswa menunjukkan peningkatan literasi keuangan yang dibuktikan dengan keberhasilan menyusun laporan laba-rugi sederhana di akhir acara.

b. Dampak Multiplier Ekonomi (*Economic Multiplier Effect*)

Dari aspek ekonomi makro berskala lokal, Wephouria Fest 2026 terbukti menstimulus perputaran uang yang masif di kawasan Tanah Grogot. Penjualan tiket festival dan tingginya tingkat kunjungan generasi muda Kabupaten Paser berdampak langsung pada omzet penjualan kolektif stan wirausaha mahasiswa. Integrasi industri hiburan musik dengan kluster bazaar ini berhasil mencatatkan transaksi ekonomi riil yang melampaui target awal, membuktikan bahwa festival terencana yang didesain secara institusional mampu menggerakkan roda ekonomi mikro daerah dari bawah (*grassroots*).

4. PEMBAHASAN: REKONSTRUKSI FESTIVAL SEBAGAI SIMPUL EKONOMI KAMPUS

Keberhasilan penyelenggaraan Wephouria Fest 2026 memberikan konfirmasi empiris yang kuat terhadap teori *Entrepreneurial University* yang diusung oleh Garnsey (2000). Ketika institusi pendidikan mampu memperkuat fungsi Pusat Kemudi yang Diperkuat (*A Strengthened Steering Core*), kampus memiliki kelincahan organisasional untuk mengambil keputusan strategis di luar batas pengajaran konvensional. Dalam konteks ini, STIE Widya Praja tidak bertindak kaku sebagai birokrat penilai angka, melainkan sebagai fasilitator ekosistem yang menempatkan mahasiswa sebagai *co-creator* dan mitra strategis pertumbuhan ekonomi nasional (Kementerian Pendidikan Tinggi, 2025).

Lebih lanjut, jika dianalisis menggunakan perspektif tata kelola ruang budaya anak muda dari Baulch (2017), Wephouria Fest 2026 menawarkan antitesis yang menarik. Jika Baulch menyoroti bahwa festival musik luar ruangan (*open-air festival*) di Indonesia sering kali dikomodifikasi secara sepihak oleh sponsor korporat demi mendisplinkan anak muda sebagai konsumen pasif, maka festival di STIE Widya Praja ini menunjukkan arah sebaliknya. Ruang festival diatur (*regulated space*) oleh institusi akademik secara inklusif. Korporasi dan sponsor eksternal diposisikan sebagai pendukung finansial, sementara kendali ruang utama diberikan kepada mahasiswa untuk mengasah orientasi aksi (*action-orientation*) wirausaha mereka.

Dimensi pengalaman acara (*event experience*) yang dirumuskan oleh Getz & Page (2019) juga tecermin secara utuh dalam kegiatan PkM ini. Festival tidak hanya menyentuh dimensi afektif berupa kegembiraan menikmati seni musik, tetapi secara tajam mengintervensi dimensi kognitif dan perilaku mahasiswa.

Pengalaman empiris menghadapi konsumen nyata, menegosiasikan harga di tengah hiruk-pikuk festival, dan mengelola risiko operasional lapangan memberikan pelajaran yang tidak dapat direplikasi di dalam ruang kelas konvensional.

Melalui sintesis ini, pengabdian masyarakat di STIE Widya Praja Tanah Grogot membuktikan bahwa festival musik berbasis komunitas (*community-based event*) dapat direkonstruksi menjadi instrumen pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang sah. Pendekatan ini berhasil menjawab kritik Garnsey (2000) mengenai risiko komersialisasi kampus yang eksploitatif; komersialisasi dalam Wephouria Fest 2026 bermuara pada inovasi inklusif yang memberdayakan kapasitas ekonomi mandiri mahasiswa, sekaligus melahirkan lulusan perguruan tinggi yang siap bertindak sebagai pencipta lapangan kerja (*job creator*) baru di daerah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan program pengabdian kepada masyarakat pada ajang Wephouria Fest 2026 di STIE Widya Praja Tanah Grogot, dapat ditarik beberapa kesimpulan inti sebagai berikut:

- a. Rekonstruksi Fungsi Festival: Kegiatan Wephouria Fest 2026 berhasil direkonstruksi dari sekadar pertunjukan musik hiburan biasa menjadi sebuah bisnis *bazaar-cultural event* terencana yang didesain secara institusional sebagai simpul pertumbuhan ekonomi kampus.
- b. Efektivitas Intervensi Akademis: Intervensi komprehensif dari institusi melalui fasilitasi kebijakan tempat (*living laboratory*), konsolidasi tata kelola acara (*cultural-event management*), dan pendampingan bisnis langsung (*on-site mentoring*) terbukti efektif meningkatkan literasi keuangan serta kapasitas manajerial mahasiswa pelaku usaha, dengan 88% peserta mencapai kategori sangat memahami regulasi bisnis pasca-intervensi.
- c. Dampak Ekonomi Nyata: Pendekatan PkM ini berhasil mewujudkan visi "Kampus Berdampak" melalui penciptaan efek multiplikasi ekonomi (*economic multiplier effect*) berupa perputaran uang riil dan optimalisasi omzet stan bazaar mahasiswa melalui pemanfaatan ekosistem festival luar ruangan (*open-air festival*) secara mandiri dan inklusif.

Saran

Demi menjaga keberlanjutan dampak (*sustainability*) dari program pengabdian ini di masa mendatang, tim pengabdian mengajukan beberapa saran strategis:

- a. Bagi Institusi (STIE Widya Praja): Diharapkan pimpinan kampus (Pusat Kemudi/*Steering Core*) dapat melembagakan festival ini menjadi agenda tahunan tetap dan merumuskan

- kebijakan internal yang mengintegrasikan aktivitas bisnis mahasiswa di festival ke dalam rekognisi SKS kurikulum (seperti mata kuliah Kewirausahaan atau Magang) berbasis MBKM.
- b. Bagi Panitia (BEM dan Alumni): Perlu dilakukan penguatan Kantor Transfer Teknologi atau Inkubator Bisnis internal pasca-acara, agar hubungan kemitraan dengan belasan sponsor korporat yang telah terbangun dapat dikonversi menjadi jejaring modal ventura jangka panjang bagi rintisan usaha mahasiswa.
 - c. Bagi Peneliti/Pengabdian Selanjutnya: Disarankan untuk memperluas instrumen evaluasi dampak dengan mengukur tingkat retensi atau keberlanjutan bisnis mahasiswa secara berkala (misal: 3 hingga 6 bulan pasca-festival selesai), guna melihat seberapa besar efektivitas pengalaman festival dalam membentuk wirausaha muda yang mandiri di Kabupaten Paser.

REFERENSI

- Baulch, E. (2017). The everyman and the dung beetle: New media infrastructures for lower-class cultural politics. *Cultural Politics*, 13(2), 202–226. <https://doi.org/10.1215/17432197-4129149>
- Baulch, E., & Millie, J. (2013). Introduction: Studying Indonesian media worlds at the intersections of area and cultural studies. *International Journal of Cultural Studies*, 16(3), 227–240. <https://doi.org/10.1177/1367877912471655>
- Garnsey, E. (2007). The entrepreneurial university: The idea and its critics. In S. Yusuf & K. Nabeshima (Eds.), *How universities promote economic growth* (pp. 293–310). The World Bank.
- Getz, D., & Page, S. J. (2019). *Event studies: Theory, research and policy for planned events* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429023002>